

Analisis Konsep Komunikasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Al-Misbah dan Hadis

Naufalul Khoir¹, Rofiatu Surul²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia ² Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

novalkhoir05@gmail.com

rofiatussurur239@gmail.com

Abstrak

Komunikasi pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam Islam, komunikasi pendidikan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk tentang bagaimana proses komunikasi yang baik seharusnya dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak mengandung pedoman tentang komunikasi yang efektif dan bermakna. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*library research*). Kemudian proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi pelacakan terhadap berbagai referensi terkait dengan fokus penelitian baik itu dari buku, artikel dan lain-lain, dan untuk melengkapi sumber penalaran menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini konsep komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Sedangkan dalam Al-Qur'an pembahasan mengenai komunikasi terdapat dalam penafsiran dan pemaknaan *Al-Qawl*. Sedangkan bentuk komunikasi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dapat digolongkan dengan sudut pandang subjeknya dan konteks komunikasi yang dibahas, tentunya antara pandangan umum dan pandangan Al-Qur'an sama-sama menjelaskan mengenai konsep kebenaran dalam komunikasi pada aspek pendidikan. Kemudian berkaitan dengan Model komunikasi antara guru dan murid dalam perspektif umum dan Al-Qur'an menggunakan sudut pandang pada kisah-kisah terdahulu dan konteks bagaimana komunikasi yang baik antara seorang guru (subjek utama) dan murid (sebagai objek).

Kata Kunci: Komunikasi Pendidikan, Tafsir al-Misbah

Abstrack

Educational communication is one of the key elements in an effective learning process. In Islam, educational communication has a strong foundation in the Al-Qur'an and Hadith. The Qur'an, as the holy book of Muslims, provides instructions on how a good communication process should be carried out, especially in the educational context. The hadith of the Prophet Muhammad SAW also contain many guidelines for effective and meaningful communication. Islam places great emphasis on the

importance of knowledge and education, which is reflected in many verses of the Koran and the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. The method used in this research is qualitative (*library research*). Then the data collection process is carried out by tracking observations of various references related to the research focus, whether from books, articles, etc., and to complete the reasoning sources using primary and secondary data. The data analysis technique was carried out using the content analysis method (*content analysis*). The results of this research are the concept of communication in the world of education, or communication that occurs in the field of education. Meanwhile, in the Qur'an, the discussion regarding communication is in interpretation and meaning *Al-Qawl*. While the form of educational communication in the perspective of the Qur'an can be classified by the point of view of the subject and the context of the communication discussed, of course between the general view and the view of the Qur'an both explain the concept of truth in communication in the aspect of education. Then related to the Model of communication between teachers and students in a general perspective and the Al-Qur'an using the point of view of previous stories and the context of how good communication is between a teacher (main subject) and students (as an object).

Keywords: Educational Communication, Tafsir al-Misbah

PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam Islam, komunikasi pendidikan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk tentang bagaimana proses komunikasi yang baik seharusnya dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak mengandung pedoman tentang komunikasi yang efektif dan bermakna. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, "Iqra'" yang berarti "Bacalah" (QS. Al-'Alaq: 1-5), menunjukkan bahwa komunikasi adalah langkah pertama dalam proses pendidikan. Selain itu, dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984). Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi, menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ilmu.

Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab adalah salah satu tafsir modern yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang komunikasi dalam pendidikan. Menurut Tafsir Al-Misbah, komunikasi yang efektif haruslah mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan hikmah. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (M. Quraish Shihab, 2000). Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan pelajaran

yang baik. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak mengandung pedoman tentang komunikasi dalam pendidikan. Salah satu hadis yang relevan adalah: "Barang siapa yang menginginkan kebaikan bagi seseorang, maka ajarilah ia tentang agama." (HR. Bukhari dan Muslim). (Departemen Agama RI, 1995). Hadis ini menekankan pentingnya komunikasi dalam menyampaikan ilmu dan kebaikan. Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai komunikator yang sangat efektif, yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh para sahabat dan umatnya.

Dengan menganalisis konsep komunikasi pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan kasih sayang dalam komunikasi adalah hal-hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran saat ini. Selain itu, metode komunikasi yang baik juga dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan secara utuh mengenai komunikasi pendidikan dalam sudut pandang al-Qur'an (perspektif tafsir al-misbah) dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan termasuk dalam jenis penelitian literatur (*library research*). Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini karena memiliki kesesuaian dengan objek dan objek fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistic. (Moh. Soehadha, 2012). Adapun studi literatur merupakan studi yang digunakan dengan menampilkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang berada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah Sejarah, dan lain sebagainya. (Moh. Soehadha, 2012).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dalam arti melakukan pelacakan terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian, baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang berfungsi menunjang data-data tersebut. (Lexy J. Moleong, 2006). Selain itu pula, untuk melengkapi sumber-sumber penalaran dalam penulisan ini menggunakan data primer dan skunder. Data primer dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan dan segala karya-karya tokoh itu sendiri. (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah informasi yang didapatkan dari sumber data terkait untuk mendapat inferensi yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Dalam Pendidikan dan Al-Qur'an

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti “dengan” dan “bersama dengan”, dan unus, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber *communio* diperlukan usaha dan kerja, dari kata tersebut dibuat kata *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar mnenukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berteman. (Onong Uchjana Effendy, 2006).

Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda dalam bahasa Inggris *communication* yang dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan. (Onong Uchjana Effendy, 2006).

Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa komunikasi yaitu proses dimana sutau ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Deddy Mulyana, 2005). Sedangkan komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Jadi segala interaksi yang terhubung dalam semua aspek pendidikan yang saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya: di depan memberi contoh atau teladan yang baik, di tengah membangun kehendak/kemauan (inisiatif), di belakang memberi dorongan/semangat. (Muhammad Aidil Aqsar, 2018).

Al-Quran mengajarkan manusia berkomunikasi dengan baik agar tercipta hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan serta pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami. Al-Qur’an mengajarkan manusia etika berkomunikasi dan model komunikasi sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara, termasuk model komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Konsep wahyu merupakan salah satu gagasan penting yang menjadi khazanah misi para nabi dan disebut secara sentral dalam al-Qur’an.

Nasr Hamid Abu Zaid mendefinsikan wahyu sebagai hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi secara samar dan rahasia. Konsep ini dalam al-Qur’an tampak, misalnya, antara Zakariya dan kaumnya (Nasr Hâmid Abû Zaid, 1994). Sebagaimana terdapat pada Q.S Maryam ayat 10-11.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝ ١٠

Artinya: Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.” (Q.S Maryam: 10). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝ ١١

Artinya: Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Q.S Maryam: 11). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

Juga konsep komunikasi sebagaimana Maryam dengan kaumnya sebagaimana dalam Q.S Maryam ayat 27-29.

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلَةً قَالُوا لِمَرِّيمَ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ۝ ٢٧

Artinya: Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. (Q.S Maryam ayat 27). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

يَأْتِ حَتَّىٰ هُرُونَ مَا كَانَ مِنْ أُمَّكِ سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمًّا بَغِيًّا ۝ ٢٨

Artinya: Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” (Q.S Maryam: ayat 28). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْحَادِ صَبِيًّا ۝ ٢٩

Artinya: Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Q.S Maryam ayat 29). (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

Berdasarkan penjelasan ayat yang menggambarkan konsep komunikasi diatas menjelaskan kedua belah pihak berada pada eksistensi yang sama. Sehingga Pemaknaan wahyu ini jelas tidak cukup untuk mengurai pewahyuan al-Qur'an, yaitu pemberian informasi secara samar dan rahasia antara Tuhan, Jibril dan Nabi Muhammad yang masing-masing berada dalam eksistensi berbeda.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an dalam perbincangannya tentang komunikasi antara lain “*al-Qawl*”. Istilah *al-Qawl* berasal dari kata “*Qala*”. Kata tersebut dalam berbagai *sighat* (timbangan) terulang 1818 kali. Komunikasi dalam kajian ini terfokus pada istilah *al-Qawl*, yang disifati dengan beberapa kata sifat dimana konsep-konsep komunikasi yang dirumuskan berdasarkan istilah ini yang dapat dijadikan standar melakukan komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran. (Muhammad Haramain, 2022)

Bentuk komunikasi Dalam Pendidikan dan Al-Qur'an

Bentuk komunikasi dalam pendidikan

1. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi pada diri sendiri atau dengan dirinya sendiri. Tipe komunikasi intrapersonal sama dengan proses berpikir, yaitu ketika seseorang secara sadar (sengaja) mengirimkan informasi pada dirinya untuk menganalisis sebuah situasi dan mengambil sikap atau keputusan. Ketika kita ingin memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, ataupun mencari sebab dan

akibat, kita akan berinteraksi dengan diri kita sendiri apa yang baik, apa yang buruk, serta apa yang dapat kita lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Contoh kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdoa, bersyukur, tafakkur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya. (Onong Uchjana Effendi, 1993).

2. Komunikasi antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. (Onong Uchjana Effendi, 1993).

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. (Joseph A. Devito, 1997).

Dalam komunikasi kelompok, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok dan bukan bersifat pribadi. Beberapa contoh komunikasi kelompok antara lain : Kuliah, Rapat, Briefing, Seminar, Workshop dan lain-lain.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia yang terjadi dalam hubungan organisasi yang berlangsung secara formal maupun nonformal dalam sebuah sistem yang disebut organisasi. Komunikasi organisasi sering dijadikan sebagai objek studi sendiri karena luasnya ruang lingkup komunikasi tersebut. Pada umumnya komunikasi organisasi membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya. (Najib Sulhan, 2010)

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa agar penyampaian pesan cepat tersampaikan. (Heru Puji Winarso, 2005). Komunikasi massa juga merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Jadi, Komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Bentuk komunikasi dalam al-Qur'an

1. Qaulan kariman

Dalam hal ini di jelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Menurut Quraish Shihab, tafsirnya yakni, dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan. (Quraish Shihab,, 2006)

2. Qaulan Ma'rufan

Dalam hal ini di jelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Menurut Shihab, Manusia menempati posisi tertinggi, hubungan harmonis antar warga harus terus dipelihara, maka ada perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

3. Qaulan Maysuran

Dalam hal ini di jelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 28.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۚ ٢٨

Artinya: Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. Menurut Shihab, menafsirkan dengan menyatakan katakan kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu. (Quraish Shihab, 2006).

4. Qaulan Baligan

Dalam hal ini di jelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Menurut Shihab baligha ialah menyampaikan pesan dengan baik lagi cukup dinamai baligh. Maka, muballigh adalah orang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain. (Quraish Shihab, 2006).

5. Qaulan Layyinan

Dalam hal ini di jelaskan dalam QS. Thahaa ayat 43-44.

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Quraish Shihab menafsirkan dengan, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini, lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpatik. (Quraish Shihab, 2006)

6. Qaulan Sadidan

Dalam hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Oleh Shihab dengan menggunakan ucapan kepada mereka perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka. (Quraish Shihab, 2006).

Dari adanya beragam bentuk-bentuk komunikasi baik dalam perspektif pendidikan maupun al-Qur'an keduanya memiliki peran yang sangat membantu dan mengarahkan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, terlebih dengan kedua orang tua. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dengan adanya bentuk-bentuk komunikasi tidak hanya akan menjadi landasan dalam berinteraksi di dalam ranah masyarakat, namun juga dalam ranah pendidikan

terlebih antara pendidik dan peserta didik.

Model-Model Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik

Bentuk komunikasi antara guru dan murid

1. Model Komunikasi Mekanistik

Model komunikasi mekanistik terdiri dari *one way communication* dan *two way communication*. Salah satu contoh model komunikasi mekanistik tipe *one way communication* adalah metode ceramah didalam proses pembelajaran. Yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik menyimaknya dengan baik. Didalam metode ini komunikasi (peserta didik) akan bersikap pasif. Karena mereka hanya mendengar dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Pada keterangan mengenai model mekanistik diatas, hal ini cenderung membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Mengapa? Karena guru tidak peduli apakah pelajaran yang ia sampaikan diminati dan dibutuhkan oleh para peserta didiknya atau tidak. (Rakhmat, Jalaluddin dkk, 1986)

2. Model Komunikasi Psikologis

Model komunikasi psikologis menerangkan bahwa dalam proses komunikasi, yang terlibat bukan hanya faktor fisik semata, tapi aspek psikologis setiap individu turut memegang peranan penting dalam proses komunikasi. (Rakhmat, Jalaluddin dkk, 1986). Keadaan psikologis seorang individu akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Salah satunya aspek pendidikan, yaitu kegiatan belajar. Apabila guru mampu menganalisis keadaan psikologis peserta didiknya, maka guru tersebut akan lebih mudah menentukan metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru hendaknya tidak memaksakan diri untuk menyampaikan semua materi ketika ia melihat kondisi psikologis peserta didiknya tidak mendukung.

Hendaknya guru tersebut berkomunikasi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat menganalisis masalah apa yang sedang terjadi dan bagaimanakah penanganannya. Karena seorang guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran, tetapi unsur behaviour change dalam konteks kepribadian juga harus senantiasa menjadi tujuan utama pembelajaran seorang guru. Jadi, seorang guru harus mampu berkomunikasi secara psikologis dengan peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran yaitu behaviour change tersebut dapat tercapai.

3. Model Komunikasi Pragmatis

Model pragmatis menurut Fisher tindakan atau perilaku yang berurutan dalam konteks waktu dalam sistem social. (Rakhmat, Jalaluddin dkk, 1986). Tindakan atau pengamatan tersebut dapat berupa ucapan, tindakan, atau perilaku. Model pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Urutan-urutan perilaku atau tindakan dari fase ke fase berikutnya membentuk dinamik suatu sistem komunikasi. Jadi, untuk dapat memahami komunikasi manusia dalam perspektif pragmatis maka orang harus mencari dan memahami pola-pola interaksinya.

Model komunikasi ini akan efektif dalam memecahkan kendala belajar bila di guru dapat mendesain, memanfaatkan, dan mengelolanya dengan baik. Guru dapat

memanfaatkan kondisi atau keadaan kelas dengan efektif dan efisien apabila guru dapat memanfaatkan model komunikasi ini dalam proses pembelajaran.

Model komunikasi pragmatis tentunya sulit untuk dikembangkan apabila suasana diskusi tersebut kurang mendukung. Untuk menjadikan metode diskusi ini efektif, lagi-lagi peranan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya, dan mengkomunikasikan dirinya dengan representasi yang tepat perlu di tingkatkan. (Rakhmat, Jalaluddin dkk, 1986). Apabila model komunikasi pragmatis ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, maka ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan tentunya mempermudah peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Penerapan model komunikasi pragmatis dalam metode diskusi ini memiliki korelasi dengan keterampilan guru dalam menggunakan model komunikasi mekanistik, psikologis, dan interaksional.

Bentuk Komunikasi Guru dan Murid menurut Al-Qur'an

Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya, berbentuk komunikasi Interpersonal yang bersifat persuasive, dan satu arah. (*one way communication*).

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: (Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.

Dari ayat tersebut memberikan informasi penting bahwa Luqman, dengan anaknya menggunakan komunikasi interpersonal dalam bentuk tatap muka (*face to face*). (Harahap, Ginda, 2018). Tapi kegiatan komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman oleh al-Qur'an di gambarkan secara monolog, dimana Luqman memberi nasehat dan pengajaran sementara anaknya mendengarkan. Dalam hal ini tidak terdapat interaksi yang bersifat timbalbalik secara aktif.

Komunikasi interpersonal pada umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Karena ada kegiatan tatap muka maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Pribadi komunikator “menyentuh” pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan ada umpan balik seketika (*immediate feed back*). Komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan, ekspresi wajah, dan gaya bicara. Jika umpan baliknya positif tentu akan mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negative perlu mengubah gaya komunikasi, agar dapat berhasil. Disinilah letak pentingnya komunikasi interpersonal.

Komunikasi pendidikan antara Ibrahim dan Ismail, dan Yusuf berbentuk komunikasi interpersonal persuasif dengan dua arah, dan banyak arah.

Komunikasi pendidikan yang berlangsung antara Ibrahim as, sebagai pendidik

dengan anaknya Ismail as, sebagai peserta didik, digambarkan oleh al-Qur'an dengan bentuk komunikasi interpersonal dialogis, yang bersifat persuasive. (Harahap Ginda, 2018). Pemahaman ini diperoleh dari kajian yang dilakukan terhadap Qs. Ash-Saffat (37) ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنِي لِإِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلِ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerjabersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1984).

Ayat di atas, memberikan informasi penting bahwa Ibrahim menggunakan komunikasi *face to face* (tatap muka) dengan Ismail, Komunikasi pendidikan yang mereka langsung bersifat dua Arah (dialogis). Dari ayat tersebut menunjukkan terjadi dialog yang komunikatif dala suasana yang sangat akrab dan familiar, antara Ibrahim dan Ismail, meskipun yang mereka diskusikan adalah, kondisi mimpi Ibrahim yang akan menyembelih Ismail As. Sehingga dalam komunikasi ini dalam prakteknya bisa terjadi pertukaran posisi antara komunikator dengan komunikan atau sebaliknya. Meskipun dari perspektif pendidikan posisi guru atau pendidik dengan murid tidak bisa berubah. (Harahap Ginda, 2018).

Satu hal yang penting dipahami disini adalah, bahwa terdapat pemahaman yang sama terhadap simbol komunikasi yang digunakan keduanya. Ismail sudah jelas memahami bahwa mimpi Ibrahim adalah wahyu Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, terkait pembahasan mengenai Komunikasi Pendidikan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa konsep komunikasi dalam dunia pendidikan, atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Sedangkan dalam Al-Qur'an pembahasan mengenai komunikasi terdapat dalam penafsiran dan pemaknaan *Al-Qawl*. Sedangkan bentuk komunikasi pendidikan dalam perpektif al-Qur'an dapat digolongkan dengan sudut pandang subjeknya dan konteks komunikasi yang dibahas, tentunya antara pandangan umum dan pandangan Al-Qur'an sama-sama menjelaskan mengenai konsep kebenaran dalam komunikasi pada aspek pendidikan. Kemudian berkaitan dengan Model komunikasi antara guru dan murid dalam perspektif umum dan Al-Qur'an menggunakan sudut pandang pada kisah-kisah terdahulu dan konteks bagaimana komunikasi yang baik antara seorang guru (subjek utama) dan murid (sebagai objek).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqsar, M Aidil. (2018). Komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Komunikasi Al Hadi*. 2 (6), 699-706.
- As'ad. (2020). Komunikasi dalam al-qur'an dan kaitannya dengan pendidikan, *Jurnal Tazkiya Vol.IX*, 1 (6),1-11
- Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (1995). *Hadits Shahih Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fisher, B. Aubrey dkk. (1986). **Teori-teori komunikasi :perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis**. Bandung : Remadja Karya.
- Harahap, Ginda. (2018). Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Dakwah Risalah Vol.29*. 2(1), 143-162
- Hardjana, Agus M. (20017). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Heru Puji Winarso. (2005). *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Moh. Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitati untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Moleong, J. Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Haramain. (2022). *Komunikasi dalam al-Qur'an*, (Sulawesi: Tim Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah LP2M IAIN Parepare Penerbit.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Najib Sulhan, (2010) *Karakter Guru Masa Depan*, Surabaya: JP Books.
- Onong Uchjana Effendy. (2006). *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. Quraish, 2006. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. VI, Tangerang: Lentera Hati.
- Qur'an dan Terjemahannya. (1984). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yusuf, Kadar M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Lampung : Amzah.
- Zubair Charris Achmad dan Bakker Anton. 1990. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.